

**PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA *BULAN EMAS DI JENDELA KAKEK***

**KARYA H. ADJIM ARIJADI**

**Amelia Dwi Damayanti, Wika Soviana Devi**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Sejarah Artikel: Diterima Juni 2021 Disetujui Juli 2021 Dipublikasi Agustus 2021</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRAK</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek kepribadian tokoh utama, dan struktur kepribadian tokoh utama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis aspek kepribadian tokoh utama dan struktur kepribadian tokoh utama dalam naskah drama Bulan Emas di Jendela Kakek adalah metode deskriptif analitik dengan teknik analisis isi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis naskah drama Bulan Emas di Jendela Kakek karya H. Adjim Arijadi ini menggunakan teori Ratna (2003:339), yaitu peneliti menganalisis masalah-masalah psikologi tokoh utama dalam naskah tersebut seperti aspek dan struktur kepribadiannya. Teknik analisisnya yaitu dengan membaca naskah drama Bulan Emas di Jendela Kakek secara keseluruhan, mencari teori yang sesuai dengan rumusan masalah, melakukan analisis sesuai rumusan masalah dan teori yang digunakan, mengingat kembali serta menafsirkan kejadian-kejadian dalam naskah tersebut atau melakukan analisis kritis deskriptif yang berkaitan dengan aspek kepribadian dan struktur kepribadian tokoh utamanya serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam naskah drama Bulan Emas di Jendela Kakek yaitu Kakek. Aspek kepribadian tokoh Kakek yaitu pemarah, pekerja keras, sombong, tidak mudah percaya, tidak sabar dan suka menuduh. Struktur kepribadian tokoh utama terdiri dari id, ego dan superego.</p> <p><i><b>Kata kunci.</b> Psikologi sastra, aspek kepribadian, struktur kepribadian.</i></p>

	<b>Abstract</b>
	<p><i>This research aims to find out the personality aspects of the main character, and the personality structure of the main character. The approach used in this study is a qualitative approach. While the research method used to analyze the personality aspects of the main character and the personality structure of the main character in "Bulan Emas di Jendela Kakek" is a descriptive method of analytics with content analysis techniques. The technique used to analyze "Bulan Emas di Jendela Kakek" by H. Adjim Arijadi uses Ratna's theory (2003:339), which is that researchers analyze the psychological problems of the main characters in the manuscript such as aspects and structure of personality. The analysis technique is to read "Bulan Emas di Jendela Kakek" as a whole, look for the theory that corresponds to the problem formulation, perform analysis according to the problem formulation and the theory used, recall and interpret the events in the manuscript or perform descriptive critical analysis related to aspects of personality and personality structure of the main character and draw conclusions. The results of this study showed that the main character in Bulan Emas di Jendela Kakek is Kakek. Aspects of Kakek personality are grumpy, hardworking, arrogant, not easy to believe, impatient and accusing. The personality structure of the main character consists of id, ego and superego.</i></p> <p><b>Keywords.</b> <i>Literary psychology, personality aspects, personality structur.</i></p>

Alamat korespondensi:  
 Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta  
 Jl. Lingkar Barat No. 42, Pengasinan,  
 Gunung Sindur, Bogor, 16340  
[ameliadwid985@gmail.com](mailto:ameliadwid985@gmail.com), [wikasoviana@umj.ac.id](mailto:wikasoviana@umj.ac.id)

©2021 Universitas Muhammadiyah Jakarta  
 e-ISSN 2721-4338

## I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Allah menciptakan manusia untuk hidup di dunia dengan sebaik-baiknya. Perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya yang sangat mendasar yaitu terletak pada akal. Tidak hanya itu pula, Allah memberikan potensi yang berbeda-beda bagi setiap manusia. Potensi tersebut menjadi salah satu bekal agar manusia dapat melangsungkan kehidupan di dunia. Kehidupan manusia di dunia tentu tidak pernah lepas dari berbagai macam permasalahan. Permasalahan tersebut dapat mengakibatkan manusia mengalami gejala psikis atau gangguan jiwa.

Dari permasalahan yang dialami oleh manusia tersebut dapat menginspirasi khususnya para pengarang dan sastrawan untuk menjadikan suatu karya. Karya tersebut dinamakan sebagai karya sastra. Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berbentuk karya tulisan ataupun lisan yang bersumber pada pemikiran, komentar, pengalaman, hingga ke perasaan dalam wujud yang imajinatif, gambaran realitas ataupun informasi asli yang dikemas dalam kemasan estetis melalui media bahasa.

Untuk menghasilkan sebuah karya sastra yang kreatif, pengarang dapat dengan bebas untuk mengungkapkan segala ide dan kreatifitasnya agar pembaca dapat menangkap apa yang ingin pengarang ungkapkan. Pada dasarnya karya sastra tidak terlepas dengan kenyataan. Karya sastra merupakan karya imajinatif berupa tulisan atau bahasa yang indah, menghibur, serta pengalaman hidup penciptanya. Dengan bahasa yang indah dapat menimbulkan getaran jiwa terhadap orang yang membaca dan mendengarkan sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dan seterusnya.

Menurut Ratna (2005:3) karya sastra adalah rekaan atau lebih sering disebut imajinasi, imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan yang lainnya, terutama dalam penciptaan cerita fiksi.

Karya sastra dibagi menjadi tiga *genre*, yaitu fiksi, puisi dan drama. Tidak seperti fiksi dan puisi, drama adalah karya sastra utama yang mengungkapkan unsur-unsur kehidupan yang terjadi di masyarakat. Bagian terpenting dari drama yang membedakan dengan puisi dan prosa adalah dialog. Dialog merupakan percakapan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Sebuah karya sastra akan lebih hidup jika didukung dengan kehadiran tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Setiap tokoh ini dilengkapi dengan jiwa dan raga untuk mendukung cerita, walaupun cerita tersebut fiktif. Setiap tokoh tersebut memiliki karakter pribadi yang membedakan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Hubungan antar tokoh tersebut seringkali menimbulkan konflik baik antar individu, antarkelompok, bahkan konflik pribadi yang sering disebut dengan konflik batin. Tokoh-tokoh sebagai pemegang alur akan menghidupkan peristiwa atau kejadian di dalam cerita tersebut (Ramdhani, 2018).

Menurut Riantiarno (2011:3), drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *draomai* atau *dran* yang berarti bertindak, berlaku, berbuat dan beraksi. Kata drama juga dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum, pengertian drama adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis untuk tujuan pementasan aktor dalam bentuk dialog. Pementasan naskah drama dapat disebut dengan istilah teater. Drama juga merupakan cerita berbasis naskah yang diperankan di atas panggung. Riantiarno juga menyatakan drama adalah hasil seni sastra (naskah) yang ungunya dalam wujud teater menekankan pada kekuatan unsur suara (kata, ucapan, dialog) baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Konsep tersebut membuat naskah drama kental dengan dinamika kehidupan manusia itu sendiri. Salah satunya berkaitan dengan psikologi manusia di dalam kehidupannya. Hakikat psikologi sastra menurut Ratna dalam Ramdhani (2018: 96) adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Sedangkan menurut Endraswara dalam Minderop (2018:16), psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra.

Menurut Ratna (2013:343), ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu “Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra dan memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca”. Dan pada dasarnya, psikologi sastra memberikan perhatian kepada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra.

Psikologi sastra merupakan persilangan antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama dengan mempelajari orang dari dalam. Mungkin aspek batin ini seringkali subjektif, yang membuat para pengamat sastra menganggapnya berat. Padahal, mempelajari psikologi sastra sangatlah indah, karena kita dapat memahami kedalaman jiwa manusia yang sangat luas dan dalam. Daya tarik psikologi sastra terletak pada masalah manusia dalam menggambarkan potret jiwa. Memahami hubungan antara psikologi dan sastra dapat dilakukan dari tiga aspek, yaitu, “memahami faktor psikologis pengarang sebagai pengarang, memahami faktor psikologis tokoh fiksi dalam karya sastra, dan memahami faktor psikologis pembaca”. Tingkah laku manusia pada hakekatnya adalah material dalam kepribadian manusia, hasil interaksi antara id, ego, dan superego, yang kesemuanya selalu bekerja, dan hanya sedikit yang bekerja sendiri-sendiri.

*Bulan Emas di Jendela Kakek* adalah sebuah judul naskah drama yang ditulis oleh H. Adjim Arijadi pada tahun 1967. Drama *Bulan Emas di Jendela Kakek* karya H. Adjim Arijadi ini memiliki cerita yang sangat menarik. Drama ini menceritakan tentang seorang kakek yang hidup dengan kaya raya dan memiliki sebuah peti emas. Ketiga cucunya bernama Abdullah, Badrun dan Rusman. Abdullah merupakan cucu kesayangan kakek sedangkan Badrun dan Rusman adalah cucu yang dibenci oleh kakek. Kakek membenci mereka karena Badrun dan Rusman memiliki niat jahat terhadap kakek, mereka ingin kakek cepat mati agar seluruh kekayaannya dapat dikuasai oleh mereka. Suatu ketika, kakek ingin mengadakan pesta dengan ketiga cucunya dan pembantunya. Di pesta tersebut kakek mengumumkan bahwa akan mewariskan seluruh hartanya kepada pembantunya yang bernama Jonah. Sebelumnya kakek memang sudah mengetahui bahwa ketiga cucunya tidak akan terima dengan pernyataan tersebut. Oleh karena itu, kakek membuat susu yang sudah dicampur dengan racun agar cucunya meminum susu tersebut. Namun, kakek juga meminum susu tersebut dan tidak menyadarkan diri. Badrun yang mengira kakek hanya pingsan biasa pun segera membunuh kakek dari belakang. Tidak lama kemudian Badrun dan Rusman juga tidak menyadarkan diri setelah minum susu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini berupaya untuk mengkaji mengenai aspek psikologi tokoh utama yang terdapat di dalam naskah drama *Bulan Emas di Jendela Kakek* karya H. Adjim Arijadi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk (1) memperkaya khazanah teori sastra Indonesia, khususnya teori terkait psikologi sastra, (2) membantu pembaca memahami isi cerita yang terdapat dalam naskah drama *Bulan Emas di Jendela Kakek*, terutama mengenai kondisi kejiwaan dan konflik yang dihadapi pada tokoh utama, dan (3)

membantu mahasiswa memperdalam pemahamannya tentang berbagai konsep serta contoh analisis psikologi sastra, khususnya analisis psikologi naskah drama.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan menggunakan teknik analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Bulan Emas di Jendela Kakek* karya H. Adjim Arijadi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi dokumen dengan mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dan dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian dan studi pustaka dengan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, terutama berhubungan dengan teori untuk kepentingan menganalisis.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis naskah drama *Bulan Emas di Jendela Kakek* karya H. Adjim Arijadi ini menggunakan teori Ratna (2003:339), yaitu peneliti menganalisis masalah-masalah psikologi tokoh utama dalam naskah tersebut seperti aspek dan struktur kepribadiannya. Teknik analisisnya dengan membaca naskah drama *Bulan Emas di Jendela Kakek* secara keseluruhan, mencari teori yang sesuai dengan rumusan masalah, melakukan analisis sesuai rumusan masalah dan teori yang digunakan, mengingat kembali serta menafsirkan kejadian-kejadian dalam naskah tersebut atau melakukan analisis kritis deskriptif yang berkaitan dengan aspek kepribadian dan struktur kepribadian tokoh utamanya dan menarik kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini, peneliti menganalisis unsur psikologi tokoh utama dalam naskah drama *Bulan Emas di Jendela Kakek* karya H. Adjim Arijadi. Terkait dengan analisis psikologis tokoh utama penulis menggunakan teori Ratna (2003:339) yaitu peneliti menganalisis masalah-masalah psikologi tokoh utama dalam naskah tersebut seperti aspek dan struktur kepribadiannya. Dalam naskah drama ini, *Kakek* sebagai tokoh utama. Ia berperan sebagai orang tua yang sombong karena memiliki harta yang berlimpah dan mengakui bahwa dirinya tidak akan mati. Adapun aspek kepribadian *Kakek* adalah sebagai berikut.

### 1. Pemarrah

Pemarrah merupakan sikap seseorang yang mudah untuk marah karena tidak menyukai dengan perlakuan atau perbuatan orang lain. Dalam naskah drama ini kakek adalah orang yang mudah marah. Hal tersebut dibuktikan dengan dialog berikut ini.

- Abdullah : Hendak kemana kek?  
Kakek : Apa? (sambil menguping)  
Abdullah : Kakek mau kemana kataku.  
Kakek : O, mau berolahraga, kemudian berenang di sumur.  
(semuanya tergelitik oleh kelucuan dan tertawa geli)  
Kenapa? Apa yang kalian tertawakan? Hei Abdullah, apa yang kalian tertawakan?  
Abdullah : Tidak apa-apa kek, saya cuma ketawa karena...  
Kakek : Karena aku tuli. Begitu?  
Abdullah : Tidak, kek.  
Kakek : Kupingku bersih, matakmu jernih. Kemari kau Abdullah. (kakek menjewer Abdullah dan menyeretnya ketengah) kupingku bersih, matakmu jernih. Ayo ucapkan sekali lagi!

Abdullah : Begini kek, lepaskan dulu telingaku kek! Aku bilang kakek orang tua yang gagah, semua suara orang didengar nyaring karena tai kuping selalu kering.

Kakek : Mata! mata?

Abdullah : Dan mata, ya tentu saja mata keranjang.

Abdullah : Tua bangka, besi tua, dasar datu kucing, kuping cacing.

Kakek : (dimuka pintu berhenti) Hei, Abdullah, kemari kau!!!

Dalam dialog di atas menggambarkan bahwa tokoh kakek memiliki sifat yang mudah marah. Pada adegan tersebut terlihat kakek marah kepada Abdullah karena Abdullah mentertawakan kakek. Kakek mengira Abdullah sedang mentertawakan karena telinga kakek tuli. Adapun dialog yang menambah gambaran bahwa kakek adalah orang yang mudah marah yaitu sebagai berikut.

Kakek : Jonah... Jonah... (memanggil)

Jonah : (dari dalam) Ya, ada apa kek?

Kakek : Apa si Jonah babu itu tidur? Jonah.... Jonah.... !

Jonah : (muncul) Ada apa kek?

Kakek : Kau yang beri bajingan itu teh?

Jonah : (takut) Iya, tapi tidak pakai gula, kek.

Kakek : Tarik kembali, bawa masuk teh itu! (Badrun memberi isyarat, Jonah menurut dan masuk membawa cangkir teh)

## 2. Pekerja keras

Pekerja keras merupakan kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.

Abdullah : Uang segitu hanya cukup untuk membeli sebungkus rokok kek, untuk apa.

Kakek : Hei, Abdullah, jangan menghina, jangan menghina uangku dia kuperoleh dengan cucuran keringat. Kembalikan uang itu.

Kakek : (terkekeh) Hehehe rezeki yang halal, kekayaan yang kekal hilang dan datang. Hilang dan pulang. Harta yang paling mulia.  
Kunci-kunci kekayaan... kubanting tulangku. Kuperas keringatku, semata untuk kunci-kunci harta. Uang dan harta kubelai dengan mesra. Kasih dan cinta. Uang dan hartapun sayang pula padaku. Cinta dibalas cinta... bukan seperti watak cucuku. Mereka tak mengerti makna dan hakikat cinta. Harta dibelai cuma sementara. Harta merasa benci sehingga harta-harta itu sendiri membenci. Pindah dan hilang sama sekali... Hei, apa kalian sudah lupa. Apa itu Abdullah. Oooo, belum ada perintah. Ayo, siapkan.

Dialog di atas memperlihatkan bagaimana cara kakek dapat memperoleh uang yang berlimpah dan halal dari hasil kerja kerasnya. Karena dengan usaha kerja keras yang sudah dilakukan oleh kakek, kini kakek memiliki harta yang berlimpah. Bahkan cucunya Abdullah tidak mengetahui bahwa harta yang diperoleh kakek merupakan hasil dari kerja keras kakek.

### 3. Sombong

Kakek : Apa lagi. Coba lihat. (menyingsingkan lengan baju tampak kulit keriput) Apa yang kau lihat? Umurku sudah seratus tahun. Tapi ototku tetap kuat dan tulang ku seperti besi. Aku tidak akan mati. Kau dengar Abdullah?

Kakek : Sebuah kapal balap lewat dengan lajunya. Perahu-perahu di sungai banyak yang karam. Buah buahan, sayur-sayuran hanyut. Kalau aku tidak berumur panjang, sudah pasti aku akan mati tenggelam. Tapi aku tidak mati.

Dilihat dari kutipan di atas, terlihat kakek merupakan orang yang sombong. Sombong sendiri memiliki arti sebagai sikap menghargai diri secara berlebihan atau bisa juga memandang dirinya berada di atas kebenaran dan merasa lebih unggul dari orang lain. Kakek termasuk orang yang sombong karena kakek merasa bahwa dirinya tidak akan mati walaupun usianya sudah seratus tahun. Karena, kakek merasa ototnya masih tetap kuat dan tulangnya masih sama seperti besi. Padahal tidak ada yang abadi di dunia ini, kematian tidak memandang dari usia ataupun segi kesehatan. Kematian ialah sebuah kepastian yang sudah pasti akan menghampiri setiap manusia.

### 4. Tidak mudah percaya

Kakek merupakan orang yang tidak mudah untuk mempercayai orang lain bahkan dengan cucunya sendiri. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini bahwa kakek tidak percaya dengan Abdullah mengenai permasalahan uang yang diberikan oleh Abdullah. Kakek merasa takut untuk dibohongi dan takut ditipu oleh Abdullah, maka dari itu kakek tidak mudah percaya dengan orang lain. Dialog yang menggambarkan sifat kakek yang tidak mudah percaya adalah sebagai berikut.

Kakek : Benarkah uang ini seribu rupiah Abdullah?

Abdullah : Lantas kakek maunya berapa?

Kakek : Badrun, Rusman. Benarkah ini seribu rupiah?

### 5. Tidak sabar

Kakek : Jonah... Jonah... (memanggil)

Jonah : (dari dalam) Ya, ada apa kek?

Kakek : Apa si Jonah babu itu tidur? Jonah... Jonah...!

Juga dalam kutipan berikut.

Kakek : Hei, Abdullah, mana si Jonah?

Abdullah : Di dapur, kek.

Kakek : Panggil dia.

Lekas Jonah! carikan uangku. Uangku yang barusan ku rampas dari Abdullah. Seribu rupiah.

Jonah : Saya tidak tahu, kek.

Kakek : Carikan di tepi kali. Ayo... Lekas! (Jonah keluar, lolongan anjing terdengar) kemana Rusman?

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kakek juga termasuk orang yang tidak sabaran, kakek sulit untuk mengendalikan diri dan keinginannya. Kakek ingin agar keinginannya tersebut bisa cepat terlaksana.

## 6. Suka menuduh

Menuduh merupakan tindakan melimpahkan kesalahan kepada orang lain tanpa disertai dengan alasan yang jelas. Kakek termasuk orang yang suka menuduh tanpa bukti jelas. Dialog yang memperkuat bahwa kakek adalah orang yang suka menuduh yaitu sebagai berikut.

- Kakek : Tidak, kalian jangan mendekat. Aku tau, kalian ingin merampoknya. Dasar perampok. Cucu bajingan.
- Kakek : Perampok! selalu mengambil kesempatan. Rusman! jangan kau curi uangku, Rusman! (masuk dari dalam terdengar suaranya) Rusman! kau kira kepingan emasku tidak ku hitung?
- Kakek : (dari dalam) Pasti salah satu dari kalian! (Jonah masuk) Ada uang itu Jonah?
- Jonah : Tidak ada, kek.
- Kakek : Kelinci-kelinci dan itik-itik juga tidak ada?
- Jonah : Tidak, tidak ada kelinci dan juga tidak ada itik.
- Kakek : Kalau bagitu kau yang ada, kau yang mencurinya!
- Jonah : Saya tidak kek, saya tidak mengambilnya.
- Badrun : Rusman, aku mau pulang. Hutan Meratus menungguku.
- Kakek : Tidak. Tidak seorangpun yang boleh meninggalkan kamar ini. Dan tidak seorangpun yang boleh bergerak. Semuanya akan ku razia satu persatu. Dengarkan, uangku seribu rupiah tidak ada. Kunci- kunci lemariku juga tidak ada. Hayo mengaku saja, siapa diantara kalian yang telah mencurinya. Tentu kau Jonah.
- Jonah : Demi Tuhan bukan saya kek.
- Kakek : Kau Abdullah?
- Abdullah : Kek, kan kalau saya perlu uang saya selalu bilang dengan kakek.
- Kakek : Rusman!
- Rusman : Sudah sejak dulu mana pernah saya mengecap uang kakek.
- Badrun : Maaf, saya harus pulang sekarang.
- Kakek : Sekarang sudah ku ketahui, siapa pencuri itu. Kemari kau Badrun. Serahkan bungkusannya itu. Aku yakin pasti kunci-kunci itu ada didalamnya. Serahkan itu Badrun.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari keseluruhan isi cerita dalam naskah drama *Bulan Emas di Jendela Kakek* karya H. Adjim Arijadi ini struktur kepribadian Kakek sebagai tokoh utama adalah sebagai berikut.

### 1. Id

Id adalah struktur kepribadian yang paling dasar, sepenuhnya tidak disadari, beroperasi menurut prinsip kebahagiaan, dan tujuannya adalah mencari kepuasan secara instan terhadap keinginan dan kebutuhan manusia. Id atau keinginan tokoh utama dalam naskah drama ini adalah kakek menginginkan dirinya agar tidak mati walaupun umurnya sudah seratus tahun.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dialog di bawah ini.

- Kakek : Apa lagi. Coba lihat. (menyingsingkan lengan baju tampak kulit keriput) Apa yang kau lihat? umurku sudah seratus tahun. Tapi ototku tetap kuat dan tulang ku seperti besi. Aku tidak akan mati. Kau dengar Abdullah?



Kakek : Sebuah kapal balap lewat dengan lajunya. Perahu- perahu di sungai banyak yang karam. Buah-buahan, sayur-sayuran hanyut. Kalau aku tidak berumur panjang, sudah pasti aku akan mati tenggelam. Tapi aku tidak mati.

Badrun! Sejak kecil kau belum pernah berpisah dengan pisau belatimu. Rusman ini bukan hutan rimba. Dihutan rimba kau boleh minum darah. Tapi dirumahku jangan sampai terjadi.

Sebaiknya kau lekas pulang saja. Disini kau menguatirkan. Matamu liar seperti maling ular.

Ya, Tuhan..... (meraba-raba seluruh pakaiannya, ada sesuatu yang hilang)

Pada kutipan di atas menandakan adanya id yang melekat pada tokoh kakek. Id yang terdapat pada tokoh kakek muncul secara alamiah, karena adanya dorongan dari insting dan juga implus yang menggerakkan kakek menginginkan dirinya agar tidak mati.

## 2. Ego

Ego adalah struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan membuat keputusan tentang perilaku manusia. Ego berhubungan dengan realitas diri sendiri, berusaha memuaskan keinginan diri dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Ego kakek dalam drama ini adalah keinginan kakek untuk tetap hidup agar dapat menjaga harta-harta miliknya setiap saat. Karena jika kakek tidak menjaganya, harta-harta tersebut akan dirampas oleh cucunya. Ego kakek yang menunjukkan bahwa ia selalu menjaga harta-harta miliknya digambarkan dalam dialog berikut.

Kakek : (memandang tajam kearah Badrun) dimana kau sembunyikan uang dan kunci-kunci itu? ayo, jawab Badrun. Uangku lenyap, kunci-kunciku hilang. Kunci almari, kunci peti besi dan kunci peti emasku, mana? ayo berikan, kembalikan....

(terdengar lolong anjing menambah kegugupan dan kemarahan kakek)

Ah... belum lagi aku mati, sudah dirampas kunci-kunci hartaku. Serahkan kembali. Ayo, kembalikan!

Oh, uangku, emas-emasku, setengah mati kau kukumpulkan dengan segala pengorbanan dan penderitaan. Tapi dalam waktu satu detik lenyap seketika. Oh... runtuh... aku lumpuh.

Aku gemeter. (lolong anjing makin mendesak)

Aku mau mati. Aku mau mati saja. Abdullah, carikan hartaku, uangku, kunci-kunciku. Oh...

Tuhan kembalikan kekayaanku.

Carikan, kembalikan.....

Pada kutipan di atas menandakan adanya ego yang terdapat pada kakek. Ego yang ada pada kakek tersebut ada hanya untuk memperoleh kesenangan, kepuasan atau kenikmatan sesaat dengan memprioritaskan kebutuhan saja.

## 3. Superego

Superego merupakan aspek moral dari suatu kepribadian yang dapat diterima secara sosial. Superego kakek dalam naskah drama ini adalah keinginan kakek untuk tetap hidup tidak terpenuhi, karena pada kenyataannya, kematian ialah sebuah kepastian yang sudah pasti akan menghampiri setiap manusia. Adapun kutipan superego yang terdapat dalam naskah drama ini dari tokoh kakek ialah sebagai berikut.

Kakek : Abdullah, kalau Badrun kembali, ajaklah dia minum bersama. Engkau harus bersikap baik terhadap saudara tuamu. Aku merasakan hari ini adalah hari yang paling aneh, tiba – tiba saja aku merindukan Meratus. Meratus hutan gunung kesayanganku. Syukurlah malam ini purnama akan hadir dengan wajahnya yang cerah. Purnama emas dengan sinarnya emas, mencium lembah, rawa dan hutan Meratus. Dari jendela, Meratus kulihat bagai hutan gunung yang melahirkan kejayaan. Hutan gunung yang melahirkanku. Malam ini aku akan duduk di muka jendela, mengulang kembali kenangan indah saat meratus di hadapanku. Biar angin gunung menampari wajahku. Akupun akan datang di gunung itu, di hutan itu, dan margasatwa pasti akan mengelukannya sebagaimana masa kanak-kanakanku dahulu yang dirindui oleh oleh makhluk hutan Meratus itu. Aku akan datan kepadamu Meratus, aku akan datang... (suara kakek sayup menghilang seiring lenyapnya kakek di pintu tengah)

Juga pada kutipan berikut.

Rusman : Kakek minum racun sendiri.

Abdullah : Tapi perut kakek robek ?

Rusman : A.....dd....uhh... da.....da....ku.... aku mau mati. Abdull...ll...ah.

Abdullah : Katakan..... katakan Rusman.... siapa yang melukai kakek.

Rusman : Kakek.... Ee.... Badrun..... mengira....kakek.... belum mati.

Kakek....di...ser...gappp.....nya. dari belakang. Lalu ditikamnya perut..... ka....kek.....

Pada kutipan di atas terlihat bahwa keinginan kakek untuk tetap hidup tidak terpenuhi, kakek meminum air susu yang telah dibuatnya menjadi racun. Kemudian cucunya yang bernama Badrun mengira kakek masih hidup, sehingga Badrun membunuh kakek dari belakang. Terdapat nilai-nilai moral yang baik ataupun yang buruk, kakek juga harus menanggung akibatnya dari kesenangan yang ia buat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian teoritis, hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam naskah drama *Bulan Emas Di Jendela Kakek* karya H. Adjim Arijadi yaitu kakek. Aspek kepribadian tokoh kakek yaitu pemaarah, pekerja keras, sombong, tidak mudah percaya, tidak sabar dan suka menuduh. Struktur kepribadian kakek terdiri Id yaitu kakek menginginkan dirinya agar tidak mati. Egonya adalah keinginan kakek untuk tetap hidup agar dapat menjaga harta-harta miliknya setiap saat. Superegonya, keinginan kakek untuk tetap hidup tidak terpenuhi, karena pada kenyataannya, kematian ialah sebuah kepastian yang sudah pasti akan menghampiri setiap manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alfiatnanto, Riko. (2013). “Analisis Unsur Psikologis Tokoh Hang Tuah Dalam Naskah Drama Laksamana Hang Tuah Karya Tenas Effendy”. *Skripsi*. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.

- Arsyad, Indra Aditya. (2020). Konflik Batin Psikologis Dalam Naskah Drama Badai Sepanjang Malam Karya Max Arifin. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(1), 74-81.
- Hamdani, Agus. (2016). Drama “Malam Jahanam” Karya Motinggo Busye: Sebuah Telaah Psikologis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 16(2), 235-245.
- Minderop, Albertine. (2016). *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ramdhani, Intan Sari. (2018). Psikologi Tokoh Utama dalam Naskah Drama Kereta Kencana karya Eugene Ionesco (Terjemahan WS Rendra). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 94-103.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Penelitian Sastra - Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riantiarno, N. (2012). *Kitab Teater (Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sari, Fifi Nola, Yasnur Asri, dan Muhammad Ismail. (2012). Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Naskah Drama Senja Di Taman Karya Iwan Simatupang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-11.